



HAMBATAN DALAM PENGEMBANGAN PROGRAM PARIWISATA BUDAYA DI PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

*Fransiskus Bustan*¹

*Alexander H. Kabelen*²

*Christoforus D. Mata Rohi*¹

*Adryanus S. Toly Nau*²

Universitas Nusa Cendana^{1,2,3}

frankybustand@gmail.com

Abstract

This paper provides the result of study exploring some barriers hampering the development program of cultural tourism in East Nusa Tenggara. The materials of this study were based on data collected through field and library research. The result of the study shows that barriers hampering the development program of cultural tourism in East Nusa Tenggara are due to the lack of society's understanding on the essence of culture, the lack of society's knowledge on the significance of culture, the lack of society's appreciation on their own culture. This paper might be beneficial to enrich the sources of reference for the government and the society of East Nusa Tenggara in developing the programs of cultural tourism.

Key words: barrier, development program, cultural tourism, East Nusa Tenggara

Abstrak

Tulisan ini menyajikan hasil penelitian yang mengkaji beberapa hambatan dalam pengembangan program pariwisata budaya di provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Materi yang dikaji dalam tulisan ini bersumber pada data hasil penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan yang mengendalangi pengembangan program pariwisata budaya di NTT dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat tentang hakikat kebudayaan, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang kebermaknaan budaya, dan kurangnya apresiasi masyarakat terhadap budayanya sendiri. Tulisan ini diharapkan bermanfaat untuk memperkaya sumber acuan bagi pemerintah dan masyarakat NTT dalam mengembangkan program pariwisata budaya.

Kata kunci: hambatan, program pengembangan, pariwisata budaya, Nusa Tenggara Timur

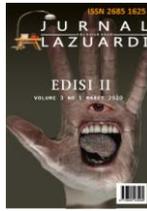


PENDAHULUAN

Pengembangan program pariwisata budaya di suatu wilayah memerlukan proses panjang karena sejak awal berbagai hambatan akan dihadapi sehingga pelaksanaannya tidak berjalan lancar sesuai resapan keinginan dan harapan yang dirumuskan dalam tujuan dan sasaran program dimaksud. Hambatan itu dipengaruhi berbagai faktor yang, secara umum, dapat dipilah dan dibedakan atas faktor internal dan faktor eksternal seperti dana, sarana, prasarana, dan sebagainya. Terlepas dari faktor eksternal, beberapa faktor internal mengemuka yang menghambat pengembangan program pariwisata budaya di suatu wilayah adalah kurangnya pemahaman masyarakat tentang hakikat budaya, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang kebermaknaan budaya, dan kurangnya apresiasi masyarakat terhadap budaya sendiri.

Penelitian ini mengkaji hambatan dalam pengembangan program pariwisata budaya di provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Peneliti tertarik mengkaji masalah tersebut karena, dalam beberapa tahun terakhir, pengembangan pariwisata budaya adalah salah satu sasaran perhatian utama dalam rancangan dan pelaksanaan program pembangunan masyarakat NTT dalam tautan dengan keberadaan provinsi NTT sebagai provinsi multietnik (ditilik dari keberagaman etnik atau kelompok etnik), multikultural (ditilik dari keberagaman budaya lokal atau budaya daerah), dan multilingual (ditilik dari keberagaman bahasa lokal atau bahasa daerah) (Pemerintah Provinsi NTT, 2019). Akan tetapi, data hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa program pengembangan pariwisata budaya di wilayah provinsi NTT tidak berjalan lancar sebagaimana mestinya karena dirintangi berbagai hambatan dan sebagian besar hambatan itu bersumber dari faktor internal atau yang bersumber dari masyarakat NTT. Bersamaan dengan itu, belum ada hasil penelitian yang mengkaji secara khusus yang menelaah hambatan dalam pengembangan program pariwisata budaya di provinsi NTT, terutama hambatan yang terjadi karena pengaruh faktor internal dari dalam kalangan masyarakat NTT.

Penelitian ini bertujuan mengetahui secara objektif hambatan dalam pengembangan program pariwisata budaya di provinsi NTT. Selaras dengan tujuan ini, diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat sebagai (1) salah satu sumber rujukan tambahan bagi pemerintah provinsi NTT dalam merancang dan melaksanakan program pengembangan pariwisata budaya yang lebih berhasil guna, (2) salah satu sumber



rujukan tambahan bagi masyarakat NTT agar meningkatkan partisipasinya dalam menunjang kesuksesan program pengembangan pariwisata budaya yang dicanangkan dan dilaksanakan pemerintah provinsi NTT karena program dimaksud didasarkan pada pemberdayaan masyarakat NTT melalui ancangan kerja bersama masyarakat dan bukan bekerja untuk masyarakat.

Dengan merujuk pada pandangan Muhadjir (1995), Bungin (2007), Widyastono (2007), dan Nusa Putera (2011), penelitian ini bersifat deskriptif karena memaparkan data tentang hambatan dalam pengembangan program pariwisata budaya di wilayah provinsi NTT sebagaimana dan apa adanya sesuai realitas faktual yang ditemukan pada saat penelitian dilakukan. Jenis data yang dibutuhkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer sebagai data utama dijangkau melalui penelitian lapangan yang dilaksanakan di kota Kupang sebagai ibu kota provinsi NTT karena masyarakatnya merupakan amalgamasi dari berbagai etnik atau kelompok etnik yang ada di wilayah provinsi NTT. Metode pengumpulan data adalah wawancara berupa wawancara semuka dan wawancara tansemuka dengan tiga orang informan kunci yang berkerja di Kantor Dinas Pariwisata Provinsi NTT sebagai sumber data mewakili masyarakat NTT. Data sekunder dikumpulkan melalui penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode studi dokumenter. Jenis dokumen yang menjadi acuan penelusuran dan pemerolehan data adalah acuan umum berupa buku dan acuan khusus berupa hasil penelitian, artikel, makalah dan sebagainya.

HASIL PENELITIAN DAN BAHASAN

Sesuai masalah pokok yang menjadi fokus kajian, berikut disajikan hasil penelitian dan bahasan berkenaan dengan hambatan dalam pengembangan program pariwisata budaya di provinsi NTT sebagai titik incar utama yang menjadi sasaran pencandraan dalam penelitian ini.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak hambatan dalam pengembangan program pariwisata budaya di wilayah provinsi NTT. Berdasarkan hasil seleksi, klasifikasi, dan pemetaan yang dibuat, beberapa hambatan mengemuka dalam



pengembangan program pariwisata budaya di provinsi NTT adalah (1) kurangnya pemahaman masyarakat, dalam hal ini masyarakat NTT, tentang hakikat budaya, (2) kurangnya pengetahuan masyarakat, dalam hal ini masyarakat NTT, tentang kebermaknaan budaya sebagai aset pariwisata, dan (3) kurangnya apresiasi masyarakat, dalam hal ini masyarakat NTT, terhadap budaya sendiri.

Bahasan

Sesuai cakupan masalah dan tujuan penelitian ini, berikut dipaparkan dan dijelaskan secara khusus dan lebih lanjut beberapa hambatan mengemuka yang dihadapi dan dialami dalam pengembangan program pariwisata budaya di provinsi NTT.

Kurangnya Pemahaman Masyarakat Tentang Hakikat Budaya

Budaya adalah salah satu khasanah kosakata yang hampir selalu digunakan dalam keseharian hidup kita. Meski demikian, ketika kita disuguhkan dengan pertanyaan informatif, 'Apa itu budaya?', maka jawaban yang seringkali diberikan menunjuk secara khusus pada seni pertunjukan yang di dalamnya termasuk, antara lain, seni musik, seni tari, seni teater, dan seni lukis. Jawaban demikian merupakan fakta yang menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman tentang hakikat budaya karena kata atau istilah budaya hanya menunjuk pada sesuatu berupa produk dan praktek budaya yang mengandung keindahan bentuk dan mengundang kenikmatan inderawi.

Karena itu, tidak heran jika berbicara tentang program pengembangan pariwisata budaya di provinsi NTT, titik incar utama yang menjadi sasaran perhatian dan arah percakapan cenderung berputar di seputar unsur atau elemen kesenian, khususnya seni pertunjukan yang di dalamnya tercakup seni teater, seni gerak, seni tari, dan sebagainya. Pemahaman demikian bertentangan dengan kenyataan karena kata atau istilah budaya sesungguhnya bersifat 'omnibus-amorf', dalam pengertian bahwa kata atau istilah 'budaya' memiliki banyak pengertian dengan kerangka makna beragam sesuai perspektif yang digunakan sebagai acuan (Kaplan dan Manner, 1999; Sudikan, 2005). Hal ini berarti bahwa pengertian 'budaya' sebagai seni pertunjukan yang di dalamnya termasuk seni teater, seni gerak, seni tari, dan sebagainya, sebagaimana disinggung sebelumnya, menggambarkan sempitnya ruang pemahaman masyarakat NTT tentang



pengertian kata atau istilah ‘budaya’ yang sedianya memiliki definisi atau batasan pengertian begitu luas dengan kerangka makna beragam

Terlepas dari adanya keberagaman definisi dan konsep tersebut, menurut Bustan (2005), budaya dapat diartikan sebagai suatu proses dan sekaligus hasil berupa hasil cipta, karsa, dan rasa manusia dalam konteks kehidupannya sebagai anggota suatu masyarakat atau secara lebih khusus lagi sebagai anggota suatu etnik atau kelompok etnik. Bertalian dengan kerangka pemahaman ini, budaya sebagai produk hasil cipta, karsa, dan rasa manusia sebagai anggota suatu masyarakat dapat dipilah dan dibedakan secara umum atas dua jenis. Kedua jenis produk budaya dimaksud adalah produk yang dapat disentuh (*tangible product*) seperti rumah adat, sarung adat, hasil kerajinan tangan, dan sebagainya serta produk yang tidak dapat disentuh (*intangible product*) seperti sistem pengetahuan, bahasa, sistem kepercayaan, dan sebagainya (Koentjaraningrat, 1992; Sudikan, 2005).

Karena itu, dalam pengembangan program pariwisata budaya di wilayah provinsi NTT, seperti halnya di wilayah lain di Indonesia dan di dunia, curahan perhatian mesti bermuara dan disasarkan pada kedua jenis produk budaya tersebut. Alasan yang mendasarinya adalah, kedua jenis produk budaya tersebut merupakan sumber daya potensial yang menjadi aset dalam mengembangkan program pariwisata budaya di suatu wilayah, termasuk di wilayah provinsi NTT yang dikenal sebagai provinsi multi-etnik, multikultural, dan multilingual. Akan tetapi, banyak fakta menunjukkan bahwa dalam pengembangan program pariwisata budaya di provinsi NTT, muara dan sasaran perhatian lebih banyak bermuara pada seni pertunjukan. Hal itu dikarenakan kerangka pemahaman sebagian besar kalangan masyarakat NTT tentang hakikat budaya hanya dipahami sebagai seni pertunjukan seperti seni teater, seni gerak, seni tari, seni suara, dan sebagainya (Koentjaraningrat, 1992).

Bersamaan dengan itu, budaya dipahami pula sebagai sebuah entitas yang bersifat statis karena merupakan tetesan sejarah masa lalu atau warisan leluhur sehingga tidak boleh dirubah dan dikembangkan dengan sisipan rekayasa sosial dan budaya berdimensi baru sebagai improvisasi. Kerangka pemahaman ini cenderung masih bercokol dalam benak kelompok generasi tua yang berdomisili di wilayah pedesaan sehingga berbagai produk dan praktek budaya warisan leluhur dianggapnya sebagai sesuatu yang baku



(*fixed form*) dan beku (*frozen form*). Dalam pandangan mereka, merubah tampang produk dan produk budaya warisan leluhur dengan polesan bernuansa baru dapat menyebabkan roh leluhur gusar dan marah sehingga merusak dan mengganggu keselarasan hubungan transendental dengan roh leluhur.

Sesuai konseptualisasi yang terpatri dan tertera dalam peta kognitif atau khasanah pengetahuan budaya mereka, jika produk dan praktek budaya warisan leluhur dirubah dan dikembangkan agar menampilkan nuansa baru sesuai tuntutan masa kini, maka diyakini bahwa roh leluhur mereka yang menjadi sumber dan pengasal pertama produk dan praktek budaya itu akan gusar dan marah. Sebagai pelampiasan kegusaran dan kemarahan roh leluhur atau nenek moyang, pihak yang melakukan perubahan dan pengembangan produk budaya warisan leluhur dengan karakteristik bentuk dan nuansa makna berdimensi baru niscaya mendapat atau menerima sangsi magis yang bersifat adikodrati berupa penyakit dan kematian. Hal ini menyebabkan mereka takut merubah dan mengembangkan produk dan praktek budaya warisan leluhur atau nenek moyang agar mereka terhindar dari petaka sebagai sangsi adikodrati. Sesuai kebiasaan yang berlaku secara metradisi sejak dari generasi sebelumnya, salah satu cara mengantisipasi sangsi adikodrati adalah melaksanakan ritual tertentu dengan tujuan dan sasaran utama untuk menyampaikan permohonan maaf kepada roh leluhur demi pemertahanan keselarasan hubungan transendental dengan roh leluhur (Bustan, 2005; Bustan, 2006).

Kerangka pemahaman itu memang tidak berterima secara nalariah karena budaya sebagai salah satu aspek mencoraki kehidupan manusia merupakan sebuah entitas yang bersifat dinamis dalam pengertian budaya tidak imun atau tidak kebal dari sentuhan perubahan sekecil apapun perubahan itu. Kerangka pemahaman yang bercokol di benak kalangan generasi tua itu sulit dihilangkan karena sudah menyatu dalam satu kesatuan dengan nafas kehidupan mereka sehari-hari yang masih diselimuti pola pikir dan pola perilaku yang bersifat magis. Hal itu menyebabkan produk dan praktek budaya tetesan sejarah masa lalu atau warisan leluhur yang sedianya dapat diracik dan dikemas menjadi aset pariwisata budaya masyarakat NTT yang bernilai ekonomis tidak dapat didandani dengan percikan bernuansa baru sesuai selera dan nilai rasa masa yang bercorak kontemporer.



Kurangnya Pemahaman Masyarakat Tentang Kebermaknaan Budaya

Kurangnya pemahaman masyarakat tentang kebermaknaan budaya sebagai aset pariwisata budaya bernilai ekonomis merupakan salah satu hambatan yang merintang proses dan pelaksanaan pengembangan program pariwisata budaya di provinsi NTT. Hal itu menyebabkan masyarakat NTT tidak ikut berpartisipasi secara aktif dalam menunjang pencapaian tujuan dan sasaran program pengembangan pariwisata budaya yang dicanangkan dan dilaksanakan pihak pemerintah provinsi NTT. Sebagai dampak lebih lanjut, arah dan muara pengembangan pariwisata budaya di wilayah provinsi NTT demi meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat NTT melalui upaya pemberdayaan masyarakat hanya merupakan wacana atau bahasa tanpa makna. Karena pemberdayaan masyarakat merupakan arah dan muara capaiannya, maka kerja bersama masyarakat merupakan prinsip dasar yang menjadi roh program pengembangan pariwisata budaya di provinsi NTT. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang kebermaknaan budaya sebagai aset pariwisata bernilai ekonomis menyebabkan masyarakat NTT cenderung bersikap apatis dalam menyambut rancangan pengembangan program pariwisata budaya yang digelinding pihak pemerintah provinsi NTT.

Pada sisi lain, suatu fenomena penting dan menarik adalah program pengembangan pariwisata budaya yang dicanangkan dan dilaksanakan pihak pemerintah provinsi NTT dipahami masyarakat sebagai proyek sehingga orientasi berpikir mereka dalam memahami dan memaknai program tersebut sebagai proyek (*project oriented*). Dengan demikian, mereka tidak ikut berpartisipasi secara aktif atau bekerja bersama pemerintah karena pemerintah bekerja untuk mereka sebagai masyarakat. Hal ini bertentangan dengan prinsip dasar yang menjadi roh program pemberdayaan, pemerintah bekerja bersama masyarakat dan bukan pemerintah bekerja untuk masyarakat. Hal ini menyebabkan pengembangan program pariwisata budaya yang dicanangkan dan dilaksanakan pemerintah provinsi NTT tidak berjalan lancar sebagaimana mestinya karena masyarakat cenderung menunggu inisiatif dan aksi pihak pemerintah yang dianggapnya sebagai pemilik dan pengelola proyek.



Kurangnya Apresiasi Masyarakat Terhadap Budaya Sendiri

Kurangnya apresiasi terhadap budaya sendiri adalah salah satu hambatan yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata budaya di Nusa Tenggara Timur. Masalah ini berhubungan secara dialektis dengan pandangan masyarakat bahwa produk dan praktek budaya tetesan sejarah masa lalu atau warisan leluhur tidak boleh dirubah dalam bentuk baru. Terkait dengan itu, masyarakat NTT tidak memberi apresiasi terhadap budayanya sendiri yang ditandai dengan kurangnya perhatian mereka dalam merawat berbagai produk dan praktek tetesan sejarah masa lalu atau warisan leluhurnya. Sebagai bukti, banyak rumah adat yang sedianya berfungsi dan bermakna sebagai lambang identitas kultural anggota suatu klen tidak dirawat keberadaannya (Bustan, 2006).

PENUTUP

Sebagai kristalisasi dari hasil penelitian yang dikaji dan disajikan dalam tulisan ini, berikut dikemukakan beberapa simpulan dan saran kepada pemerintah provinsi NTT dan masyarakat NTT sebagai kelompok masyarakat sasaran pemberdayaan melalui pengembangan program pariwisata budaya.

Simpulan

Merujuk pada hasil penelitian dan bahasan yang dipaparkan sebelumnya, penulis kemukakan beberapa simpulan sebagai kristalisasi pikiran sebagai berikut:

- (1) Pengembangan program pariwisata budaya di wilayah provinsi NTT memerlukan proses panjang karena sejak awal berbagai hambatan dihadapi dan sumber utama yang menjadi asal-muasal hambatan tersebut adalah faktor internal karena bertalian dengan pola pikir dan pola perilaku masyarakat NTT sendiri yang enggan berubah. Sebagai dampak lebih lanjut, program pariwisata budaya NTT yang diracik dan digulirkan pemerintah provinsi NTT mubasir karena kurangnya respons masyarakat NTT dalam memberikan pakiaian arti atau pakiaian makna terhadap tujuan dan sasaran yang ingin dicapai melalui program pariwisata budaya tersebut sebagai pengejawantahan esensi isi pesan yang tergarut dalam slogan politik yang diusung Gubernur NTT, Viktor Bungtilu Laiskodat (VBL), dan Wakil Gubernur NTT, Josef A. Nae Soi (JNS), yang



berbunyi: 'NTT bangkit, NTT sejahtera' yang kalau dimodifikasi lagi sesuai substansi maknanya menjadi 'Masyarakat NTT bangkit, masyarakat NTT sejahtera' (Pemerintah Provinsi NTT, 2019).

- (2) Beberapa hambatan mengemuka yang dihadapi dalam pengembangan program pariwisata budaya di wilayah provinsi NTT adalah sebagai berikut: (a) kurangnya pemahaman masyarakat tentang hakikat budaya karena budaya dipahami sebatas kesenian, (b) kurangnya pengetahuan masyarakat tentang kebermaknaan budaya sebagai aset pariwisata yang bernilai ekonomis sehingga mereka enggan melakukan perubahan karena dihantui rasa takut terkena sangsi magis dari roh leluhur, dan (c) kurangnya apresiasi masyarakat terhadap budaya sendiri sehingga banyak produk dan praktek budaya tetesan sejarah masa lalu atau warisan leluhur terancam punah karena tidak dirawat masyarakatnya sendiri.

Saran

Dalam upaya meretas hambatan dalam pengembangan program pariwisata budaya di provinsi NTT, penulis merasa perlu kemukakan beberapa saran sebagai berikut:

- (1) Disarankan kepada pemerintah provinsi NTT untuk merancang dan melaksanakan gerakan sosial bertajuk cinta pariwisata budaya dengan tujuan utama untuk meningkatkan pemahaman seluruh lapisan dan kalangan masyarakat NTT tentang hakikat budaya, kebermaknaan budaya sebagai aset pariwisata bernilai ekonomis, dan apresiasi terhadap budaya sendiri. Gerakan sosial cinta pariwisata budaya tersebut disosialisasikan melalui berbagai bentuk dan cara kepada seluruh lapisan dan kalangan masyarakat sebagai bagian integral dari program pemberdayaan masyarakat dalam bidang pariwisata budaya dan bukan sebagai proyek pembangunan masyarakat sehingga kerangka pemahaman terhadap gerakan sosial itu berorientasi program dan bukan berorientasi proyek karena jika berorientasi program dan bukan berorientasi proyek, maka dimensi keberkelanjutan dan kemenerusan akan menjadi arah dan muara capaian. Dengan demikian, pariwisata budaya akan menjadi primadona bagi masyarakat NTT karena pariwisata budaya menjadi sumber investasi yang



sangat menggiurkan dalam upaya mencapai NTT sejahtera, baik secara jasmaniah maupun secara rohaniyah.

- (2) Disarankan kepada masyarakat NTT agar bergegas bangkit menyambut program pengembangan program pengembangan pariwisata budaya yang dicanangkan dan dilaksanakan pemerintah NTT bermuara pada pemberdayaan masyarakat dengan ancangan kerja bersama masyarakat demi mencapai NTT sejahtera. Dengan demikian, cepat atau lambat, stigma ‘Nanti Tuhan Tolong’ dan ‘Nasib Tidak Tentu’ sebagai plesetan untuk NTT akan pupus dan hilang dengan sendirinya bersamaan dengan perjalanan waktu dan kepesatan kemajuan sebagai dampak dari keberhasilan pengembangan pariwisata budaya (Pemerintah Provinsi NTT).

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media.
- Bustan, F. (2005). “Wacana budaya *tudak* dalam ritual *pentu* pada kelompok etnik Manggarai di Flores Barat: sebuah kajian linguistik budaya.” *Disertasi*. Denpasar: Program Doktor (S3) Linguistik Universitas Udayana.
- Pemerintah Provinsi NTT. (2019). “NTT dan pesona pembangunan”. *Warta Nusa Tenggara Timur: Jembatan Informasi Untuk NTT Bangkit NTT Sejahtera*. Kupang: Biro Humas dan Protokol Setda Provinsi NTT.
- Kaplan, D., dan Manner, A. A. (1999). *Teori Budaya*. Diterjemahkan oleh Landung Simatupang. Yogyakarta: Pusat Pelajar.
- Keesing, R. M. (1998). *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. (1992). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: DIAN Rakyat.



- Muhadjir, N. (1995). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Telaah Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, Realisme Metaphisik*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nusa Putra. 2011. *Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasi*. Jakarta: Indeks.
- Sudikan, S. Y. (2005). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Unesa Unipress bekerjasama dengan Citra Wacana.
- Widyastono, H. (2007). "Metodologi penelitian ilmiah dan alamiah." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. No. 068, Tahun Ke-13, September 2007. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Departemen Pendidikan Nasional.

